Gajah Mada

Bergelut dalam Kemelut Takhta dan Angkara

Gajah Mada

Bergelut dalam Kemelut Takhta dan Angkara

Langit Kresna Hariadi

TIGA SERANGKAI
SOLO

Gajah Mada

Bergelut dalam Kemelut Takhta dan Angkara

Langit Kresna Hariadi

Editor: Sukini
Desain sampul: Hapsoro Ardianto & Angga Indrawan
Penata letak isi: T. Sholikhin
Cetakan pertama: 2006

Penerbit Tiga Serangkai
Jln. Dr. Supomo 23 Solo
Tel. 62-271-714344, Fax. 62-271-713607
http://www.tigaserangkai.co.id
e-mail: tspm@tigaserangkai.co.id

Anggota IKAPI
Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)
Hariadi, Langit Kresna

Gajah Mada, Bergelut dalam Kemelut Takhta dan Angkara/Langit Kresna Hariadi— Cet. I — Solo

Tiga Serangkai, 2006
xii, 508 hlm. ; 21 cm

ISBN 979–33–0190–2
1. Fiksi I. Judul

Dicetak oleh PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri

Kata Pengantar Penerbit

Perebutan kekuasaan dan intrik-intrik politik di tataran elite yang akhirnya menjebak rakyat yang tidak berdaya menjadi korban ternyata bukan persoalan aktual yang baru muncul sebagai persoalan manusia modern. Bahkan berabad yang lalu, ketika Majapahit dengan megah bertakhta di tanah Jawa, konspirasi politik tingkat tinggi pun telah dengan kompleks menjadi bagian realitas kehidupan di dalamnya.

Makar Ra Kuti berhasil diberangus. Waktu telah berlalu sembilan tahun hingga luka-luka yang ditimbulkan akibat nafsu kuasa yang tak terkendali dari para Dharmaputra Winehsuka dapat disembuhkan dan kesejahteraan kawula dipulihkan. Akan tetapi, lakon Gajah Mada masih sangat jauh dari tuntas. Karena godaan kekuasaan yang menyebabkan rusaknya tatanan, sekali lagi terjadi, memupus perjalanan hidup Jayanegara dan kembali membenamkan Gajah Mada ke dalam arus deras perebutan kekuasaan atas singgasana Majapahit.

Bagaimana sepak terjang sang kesatria Gajah Mada dalam menyelamatkan Majapahit dari kehancuran? Konflik-konflik macam apa yang mewarnai perebutan kekuasaan atas Majapahit sepeninggal Jayanegara? Pihak-pihak mana saja yang ikut bermain di dalamnya? Kembali Langit Kresna Hariadi (dengan segala kepiawaiannya) menuturkannya untuk Anda.

Sebagaimana pendahulunya (*Gajah Mada*), *Gajah Mada, Bergelut dalam Kemelut Takhta dan Angkara* ini bukan sekadar cerita yang tumbuh

dan besar dari ranah imajinasi. Sebagai karya sastra, novel ini mempunyai kekuatan yang sangat menjebak, tidak hanya dalam arti memberi keasyikan imajinatif dalam menikmati, tetapi hasil dari proses membaca pun akan begitu mengagetkan. Novel ini berkesanggupan ”memaksa” pembaca untuk ikut terlibat secara langsung dalam jalinan cerita di dalamnya, memecahkan teka-teki yang tersaji, dan membuka simpul misteri atas apa yang terjadi.

Detail-detail sejarah yang diramu sedemikian apik tanpa kesan menggurui masih juga menjadi kekuatan dari novel ini. *Gajah Mada, Bergelut dalam Kemelut Takhta dan Angkara* yang begitu kaya perspektif (historis, sosiologis, antropologis), namun dituturkan dengan begitu cair adalah media yang sangat atraktif yang mampu membawa pembaca untuk berwisata dan lebur dengan zaman lampau serta menghayati kembali peristiwa-peristiwa penting dalam perjalanan sejarah Majapahit. Jadi, meskipun novel ini dibaca tanpa pretensi untuk belajar hasil akhirnya akan sangat memperkaya wawasan.

Terima kasih tak terhingga kami ucapkan kepada Anda, yang telah memberikan apresiasi yang sangat baik terhadap *Gajah Mada*, novel terdahulu kami, dan sangat antusias menunggu kelanjutan kisahnya. Kepada Andalah *Gajah Mada, Bergelut dalam Kemelut Takhta dan Angkara* ini kami persembahkan.

.

Tiga Serangkai

Kata Pengantar Penulis

Maaf lahir seyogianya lebih karena tanggung jawab moral daripada karena ditodong atau terpaksa. Lebih-lebih bila dikaitkan dengan sikap ilmiah. Bila tak ada pelurusan pastilah akan menyesatkan orang yang telanjur menganggap peristiwa itu benar seperti apa yang tertera. Maka, bayangkanlah itu terjadi pada buku saya yang berjudul *Gajah Mada* yang ternyata sarat berlepotan kesalahan karena kecerobohan pengarangnya, saya, yang tidak menyelenggarakan riset dengan benar!

Ada banyak kesalahan fatal dalam buku tersebut pembaca, saya harus jujur dan minta maaf yang sebanyak-banyaknya. Sungguh, saya pucat pasi ketika komplain berdatangan dari sana sini. Di satu sisi, saya bangga buku saya mendapat perhatian. Di sisi yang lain, komplain itu benar adanya. Ketika saya menyempatkan mengkaji lebih teliti terbelalaklah saya. Tertulis dalam buku-buku sejarah, ketika pemberontakan Ra Kuti itu terjadi, Gajah Mada dan pasukan Bhayangkara menyelamatkan Sri Jayanegara ke Bedander. Padahal, saya telanjur menulis ke Kudadu. Sungguh, betapa konyolnya, saya menulis tempat itu hanya berdasar ingatan yang lamat-lamat. Sembrono sekali.

Komplain yang lain dialamatkan ke penerbit, ''Bagaimana pengarang buku ini? Yang benar jarak antara pemberontakan Ra Kuti dan terbunuhnya Sri Jayanegara bergerak dalam kurun sembilan tahun! Bukan pada saat pemberontakan itu terjadi.'' Komplain ini benar, pemberontakan Ra Kuti terjadi 1319, sementara Sri Jayanegara terbunuh terjadi pada 1328, ada rentang waktu 9 tahun lamanya.

Peristiwa lain yang luput dari perhatian saya, misalnya kematian Lembu Anabrang. Dalam buku *Gajah Mada* yang mengupas pemberontakan Ra Kuti, saya menulis Lembu Anabrang masih hidup. Yang benar, ketika pemberontakan Ra Kuti terjadi, Lembu Anabrang sudah tidak ada, telah mati dalam meredam pemberontakan Ranggalawe di Tuban.

Belajar dari kesalahan itulah saya mencoba tidak lagi gegabah. Rupanya saya harus menyisihkan waktu untuk melakukan riset dengan serius agar tidak tampak bodoh. Meskipun demikian, karena simpang siur dan saling silangnya sumber sejarah yang ada, atau kurang cermatnya saya, saya yakin masih ada kekurangakuratan penempatan data.

Maka, untuk semua kesalahan yang terjadi pada buku pertama dan barangkali masih terulang pada buku kedua, saya minta maaf sebagai tanggung jawab moral dan tanggung jawab ilmiah saya. Tak lupa saya berterima kasih Anda telah memilih buku ini sebagai teman merenda waktu.

Terima kasih pula saya sampaikan kepada Bapak Jenderal Purnawirawan Widjojo Soejono, mantan Danjen Kopasus dan Pangkowilhan I. Sungguh saya merasa tersanjung karena apresiasi yang diberikan melalui hubungan telepon dan SMS. Saya mendapat teman berdiskusi saling bertukar wawasan dan informasi (yang sayang sekali terputus karena saya kehilangan nomor telepon beliau bersamaan dengan hilang HP saya), yang memperkaya wawasan saya.

Terima kasih pula saya sampaikan kepada Bapak Lintang Waluyo, yang sebagaimana Bapak Widjojo Soejono, dengan murah hati menularkan ilmu militer yang dimilikinya secara cuma-cuma. Pengalaman panjangnya selama mengabdi menjadi prajurit sungguh sangat mewarnai tulisan saya, terutama yang berhubungan dengan bagaimana menyusun intrik politik, strategi perang, dan membangun konflik.

Apabila saya merasa letih, almarhumah ibu saya selalu menyemangati dan tergugahlah saya untuk melanjutkan menulis dan menulis. Maka, saya dedikasikan buku ini untuk beliau yang masih sering mengunjungi saya, menyelinap lewat mimpi-mimpi.

Juga Anda!

Penulis

Ketika Novelis Berselancar di Wilayah Historis

Karena pertimbangan tertentu seorang novelis dalam berkarya memilih berlatar belakang sejarah. Penulis Jepang terkenal, Eiji Yoshikawa, mengajak pembaca berwisata kembali ke abad 16 melalui *Mushashi*. Di samping berimajinasi melalui bagaimana seorang samurai beraksi, Eiji tentu perlu melakukan pendalaman terhadap fakta sejarah yang terjadi pada abad itu. Hal yang sama dilakukan Luo Guanzhong yang menulis novel berlatar sejarah Cina antara tahun 184–280 Masehi, yang kemudian lahirlah R*omance of the Three Kingdoms*. Sementara itu, Alexander Solzhenistsyn memilih jarak yang tidak terlalu jauh menusuk ke sejarah masa lalu dalam membuka-buka lembaran riset, cukup ke ”wilayah kemarin petang” ketika terjadi Perang Dunia I. Dari tangannya lahir *August*.

Di dalam negeri ada beberapa novelis yang menggunakan sejarah sebagai bumbu maupun latar belakang. Wisata ke masa lalu itu dilakukan oleh, antara lain Remy Sylado lewat *Sam Po Kong*, Arswendo Atmowiloto lewat *Senopati Pamungkas* yang berbau silat, Pramoedya Ananta Toer bahkan memiliki lumayan banyak, di antaranya *Arus Bawah*. Koran Kedaulatan Rakyat Yogyakarta memiliki *Api di Bukit Menoreh* yang menjadi *the never ending story* karena ditinggal mati sang pengarang, SH Mintardja.

Novelis berselancar dalam wilayah imajinasi berlatar belakang sejarah tentulah yang bersangkutan –yang berasal dari wilayah nonhis-

toriografer– merasa perlu untuk melakukan riset atas zaman yang dipilih, yang itu dilakukan, antara lain dengan mempelajari banyak literatur, berkunjung ke lokasi, atau bisa pula bertanya pada ahlinya. Hal yang demikian sudah semestinya karena tulisan seorang novelis, apalagi yang telah terkenal, sering ditelan mentah-mentah oleh pembacanya bukan saja dalam ”rasa” sebagai imajinasi, tetapi juga dalam ”rasa” fakta sejarah. Akibatnya, kalau fakta sejarah yang dipaparkannya salah, pembacanya akan memperoleh informasi yang sesat. Novelis boleh dan sah-sah saja berimajinasi, tetapi jika mengabaikan fakta macam itu, yang bersangkutan akan memancing polemik, menuai protes, dan bisa menjadi bahan tertawaan.

Seorang novelis bebas mengolah khayalan untuk menggambarkan cerita yang ditulis, mengolah *setting* pada latar belakang budaya di kurun waktu tertentu, mengolah karakter tokoh-tokoh yang ditampilkan lewat dialog, tindakan, dan sikap serta mengolah konflik sedemikian rupa sehingga pembaca dapat diajak berkelana sesuai keinginan dan kemampuan novelis. Namun demikian, manakala alur cerita menyangkut nama-nama, peristiwa, tempat, dan waktu kejadian, terkait dengan sejarah maka urutan peristiwa, kronologi, *setting* ceritanya memang harus sesuai dengan fakta sejarah agar tidak tampak *ngayawara* dan menuai protes.

Amat berbeda dengan historiografer yang melakukan penulisan sejarah melalui pendalaman yang ketat, melalui kajian dan riset yang benar-benar bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah sehingga amat kecil tingkat kealpaannya dan penelitian itu dilakukan memang dalam rangka menyusun buku sejarah, novelis yang berkarya dengan latar belakang sejarah sering terjerembab. Setidaknya Langit Kresna Hariadi mengalami hal yang demikian melalui buku karyanya berjudul *Gajah Mada*. Namun, patut dihargai karena setelah belajar dari pengalamannya, Langit Kresna Hariadi lebih berhati-hati dalam menyajikan catatan sejarah lewat buku kedua, *Gajah Mada, Bergelut dalam Kemelut Takhta dan Angkara,* yang dilengkapi dengan permintaan maafnya. Permintaan maaf memang patut dihargai dan sekaligus merupakan pertanggungjawaban ilmiahnya.

Secara khusus pada buku ini yang menjadi perhatian saya adalah bagaimana Langit Kresna Hariadi secara jeli memilih Gajah Mada sebagai judul utama bukunya. Gajah Mada memang tokoh besar dalam sejarah Majapahit yang banyak menyimpan kisah. Tercatat strategi jitu yang dicobakan untuk menjajaki keinginan rakyat (dalam peristiwa Bedander) yang ternyata berhasil, cita-citanya untuk menyatukan Nusantara (Sumpah Palapa) dengan mengaitkan segala urusan, termasuk keinginan raja untuk mengawini putri Pasundan dengan tinjauan politik (Perang Bubat), semua menunjukkan bahwa ia seorang politikus, idealis berhaluan keras, disiplin sekaligus kejam bertangan besi. Gajah Mada merasa perlu bertangan besi untuk menyatukan kemauan orang-orang yang berbineka.

Gajah Mada, Bergelut dalam Kemelut Takhta dan Angkara merupakan salah satu episode kisahnya. Dengan pertimbangan amat strategis, Gajah Mada mengambil langkah penyelamatan terhadap kemungkinan bahaya keretakan yang mengancam negara pasca kematian Jayanegara. Intrik samar-samar perebutan kekuasaan yang dilakukan pendukung Raden Cakradara yang memperistri Sri Gitarja dan pendukung Raden Kudamerta yang memperistri Dyah Wiyat berhasil diatasi Gajah Mada dengan cara penyelesaian yang sangat bijaksana. Tak ada referensi mengenai nama-nama prajurit yang menjadi bagian dari pasukan khusus Bhayangkara, yang diimajinasikan tak ubahnya Kopassus di zaman sekarang sehingga nama-nama khayal, seperti Gagak Bongol, Mahisa Kingkin, Macan Liwung, Riung Samudra masih sesuai dengan nama-nama yang digunakan zaman itu yang menggunakan nama-nama binatang.

Saya menakar, ke depan kiranya cerita Gajah Mada memang masih bisa dikembangkan menjadi dua atau tiga episode lagi. Saya salut dengan kerja keras dan antusiasme Langit Kresna Hariadi dalam membaca dan menelusuri sumber-sumber sejarah untuk menjaga agar kronologis peristiwa sesuai dengan fakta sejarah. Kalaupun apa yang terjadi pada buku pertama terulang kembali pada buku keduanya atau yang lain, amatlah bisa dimaklumi karena ia bukan seorang historiografer sehingga kejanggalan yang mungkin tidak disengaja masih bisa dimaafkan.

Karena sifat dan latar belakang yang berbeda antara novelis dengan historiografer, saya menyarankan penulis novel untuk tidak usah terlalu risau bila dalam penelusuran sejarah didapat penanggalan atau angka tahun yang berbeda antara sumber satu dengan yang lain. Agar tidak terlalu bingung dan terjebak pada kisah-kisah yang kering, cukup kiranya penulis mengambil beberapa sumber, misalnya Slamet Muljana (1983), *Pemugaran Persada Sejarah Leluhur Majapahit,* atau Slamet Muljana (1979) *Negara Kertagama dan Tafsir Sejarah*. Buku-buku tersebut sudah diramu berdasar pelbagai sumber.

Menurut penilaian saya, buku yang Anda pegang ini punya kekuatan yang sangat menjebak, menyajikan penuntasan yang mengejut. Saya berpendapat, semua kalangan dari berbagai disiplin ilmu layak membacanya.

Prof. Dr. Mulyoto, MPd.
Guru Besar Sejarah Indonesia UNS